



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

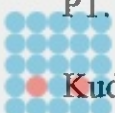
Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil tembakau rakyat yang cukup besar di Indonesia. Di kalangan produsen rokok, tembakau Temanggung dikenal memiliki kualitas paling baik dibanding tembakau yang dihasilkan di daerah lain di Indonesia seperti Madura dan Bojonegoro. Oleh sebab itu tembakau Temanggung memiliki harga tertinggi di Indonesia. Harga tembakau rajang biasa berkisar antara Rp 2.000,- s/d Rp 30.000,- per kilogram, sedangkan untuk tembakau rajang jenis Srintil bisa mencapai Rp 70.000 bahkan lebih, tergantung pada kualitasnya. Tingginya kualitas serta harga tembakau berdampak pada kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Temanggung lebih tinggi dibandingkan tingkat kesejahteraan petani di Madura dan Bojonegoro (Padmo *et al*, 1991). Sehubungan dengan hal di atas, maka komoditi tembakau di Kabupaten Temanggung mempunyai posisi strategis ditinjau dari aspek sosial ekonomi.

Produksi tembakau kabupaten Temanggung diserap oleh sebagian besar industri rokok di Indonesia antara lain; PT. Gudang Garam Kediri, PT. Djarum Kudus, PT. Bentoel Malang, PT. Nojorono Kudus, PT. Sukun Kudus, PT. Djambu Bol Kudus, serta pabrik rokok kecil-kecil di Pulau Jawa seperti PT. Penamas Nusa Prima Malang, PT. Gentong Gotri

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



Semarang, PT. Gelora Jaya Surabaya, PT. Retjo Pentung Tulungagung, dan lain-lainnya. Pada umumnya industri rokok besar mempunyai perwakilan pembelian tembakau di Temanggung yang dikenal masyarakat dengan sebutan opkoper, perwakilan pembelian inilah yang berperan menampung hasil tembakau di Temanggung. Sedangkan untuk industri rokok kecil-kecil, sebagian besar membeli tembakau yang telah siap untuk produksi rokok dari para pengumpul atau pedagang di Temanggung.

Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah oleh CIC dari berbagai sumber, peningkatan produksi rokok baik rokok kretek maupun rokok putih dari tahun 1990-1995 masing-masing 3,49 persen per tahun untuk rokok kretek dan 12,43 persen per tahun untuk rokok putih (Lampiran 1). Khusus untuk pasar dalam negeri, perkembangan konsumsi rokok pada tahun 1990-1995 sebesar 4,95 persen per tahun (Lampiran 2.), dan konsumsi rokok per kapita di Indonesia sebesar 2,5 batang per hari atau dibawah negara-negara lain (Lampiran 3). Atas dasar perkembangan konsumsi rokok pada Lampiran 1, dapat diperhitungkan perkembangan penggunaan tembakau yaitu sebesar 6,22 persen per tahun (Lampiran 4). Sedangkan produksi tembakau di Indonesia tahun 1990-1995 turun rata-rata 1,6 persen per tahun (Lampiran 5). Dengan demikian terdapat peluang bagi pengembangan produksi tembakau khususnya tembakau rakyat.

Dengan hasil produksi 9.826 ton (Lampiran 6) pada tahun 1994 atau senilai kurang lebih Rp 100,2 milyar, komoditi tembakau memberikan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
MB-IPB
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumikan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



sumbangan kurang lebih 16% pada PDRB Temanggung, sehingga menjadikan pendapatan perkapita Temanggung sebesar Rp 994.961,-. Disamping itu menurut sumber tidak resmi diperoleh informasi, bahwa mulai tahun 1995 terdapat dana yang berasal dari kesepakatan pengusaha tembakau bagi pemerintah daerah sebesar masing-masing sekitar Rp.400 juta pada tahun 1995 dan Rp.700 juta lebih tahun 1996. Dengan luas lahan rata-rata 19.582 hektar/tahun, budidaya tembakau menyerap tenaga kerja kurang lebih 218.641 jiwa yang terdiri dari 136.176 petani pemilik, dan 82.467 buruh tani dimana 70 persen diantaranya merupakan buruh tani dari daerah Wonosobo, Gunung Kidul, Banjarnegara, dan lain-lain.

Budidaya tembakau berperan juga dalam mengembangkan sektor usaha lain dalam bidang agribisnis. Adapun bidang-bidang tersebut meliputi usaha di sektor perdagangan, jasa, industri dari hulu sampai hilir, antara lain perdagangan sarana produksi, jasa keuangan dan industri rokok.

Tembakau merupakan jenis tanaman kontroversial ditinjau dari sisi kesehatan dan sisi ekonomi, sehingga terdapat kubu yang setuju dan tidak setuju terhadap pengembangan budidaya tembakau. Kondisi demikian menempatkan pihak pemerintah berada pada posisi yang dilematis, sehingga dengan alasan-alasan tertentu, tidak satupun negara-negara produsen tembakau secara tegas menyatakan berada di salah satu kubu tertentu.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Di kalangan produsen tembakau terdapat masalah klasik, yaitu pada saat menjelang panen nasib petani berada di ujung tanduk. Hal tersebut terutama disebabkan adanya resiko produksi dan resiko harga (Kadarsan, 1995). Kedua resiko tersebut berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Resiko produksi berkaitan dengan faktor alam. Resiko harga terjadi jika pada saat menjelang musim panen turun hujan, dapat dipastikan kualitas tembakau menjadi rendah atau bahkan petani gagal panen. Penurunan kualitas tembakau secara otomatis akan menurunkan harga. Resiko harga inilah yang paling sering menjadi masalah di kalangan petani tembakau, terutama harga jual tembakau.

Apabila karena resiko produksi dan resiko harga petani mengalami kegagalan usaha, berakibat petani tidak mempunyai dana yang cukup untuk kelangsungan usaha pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi hal tersebut, sebagian besar petani menempuh cara sederhana yaitu meminjam kepada juragannya atau pelepas uang dengan beban yang tidak ringan, sehingga mengakibatkan biaya produksi semakin tinggi. Di sisi lain apabila panen berhasil, hasilnya lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang sering muncul tanpa direncanakan terlebih dahulu, sehingga hal demikian akan mengakibatkan pula petani kekurangan dana untuk kelanjutan usaha di masa yang akan datang. Pada akhirnya kekurangan dana tersebut dipenuhi juga dengan cara meminjam dari juragannya atau pelepas uang meskipun dengan bunga yang sangat

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



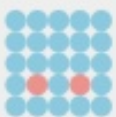
tinggi. Pola peminjaman seperti ini sudah menjadi kebiasaan (membudaya) dikalangan petani kecil. Kendati demikian tidak jarang dana yang dipinjam oleh petani masih belum mencukupi, akibatnya petani menyediakan sarana produksi lebih kecil dari semestinya, misalnya penyediaan pupuk yang ala kadarnya. Hal ini menyebabkan hasil panen tidak optimal.

Agar petani memperoleh sisa hasil usaha secara maksimal, maka usaha yang masih bisa dilakukan oleh petani tembakau adalah mengelola biaya produksi sebaik mungkin serta melakukan efisiensi, mengingat posisi petani lemah terhadap harga saprotan maupun harga jual hasil. Dari uraian tersebut diatas, masih terdapat kelemahan petani didalam pengelolaan biaya produksi khususnya dan pengelolaan keuangan umumnya. Berkenaan dengan itu, penentuan biaya produksi menjadi penting agar petani mengetahui biaya produksi yang sesungguhnya agar pengelolaan biaya produksi menjadi lebih efisien.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah meliputi:

1. Faktor-faktor produksi apa saja yang diperlukan dalam budidaya tembakau?





2. Mengetahui apa saja jenis-jenis biaya produksi serta berapa besarnya rata-rata tiap jenis biaya produksi per hektar lahan dalam budidaya tembakau?
3. Bagaimana menentukan besarnya total biaya produksi budidaya tanaman tembakau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Menentukan faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam budidaya tembakau selama ini.
2. Menentukan jenis-jenis biaya produksi serta menentukan besarnya tiap-tiap jenis biaya produksi rata-rata per hektar lahan.
3. Menentukan besarnya biaya produksi budidaya tanaman tembakau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

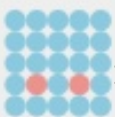
1. Dengan penentuan biaya produksi dengan akuntansi berbasis kas dan berbasis akrual, diharapkan petani dapat mengetahui biaya produksi budidaya tembakau secara lebih benar sehingga dapat melakukan pengelolaan biaya produksi secara lebih baik.
2. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan dapat mendorong usaha-usaha pembinaan pada petani, khususnya pada budidaya tanaman tembakau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor
MB-IPB

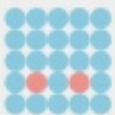


E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dibatasi hanya pada tembakau tegal/gunung pada areal lereng Gunung Sindoro di Desa Tuksari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Secara geografis, desa tersebut berada di tengah-tengah desa-desa di Kecamatan Parakan pada lereng Gunung Sindoro yang merupakan kecamatan yang memiliki produksi tembakau terbesar di Kabupaten Temanggung. Fokus penelitian diarahkan kepada biaya produksi budidaya tembakau.

© Hak Cipta Milik IPB

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.